

The Program

Saya pulang dari kantor, tidak seperti biasanya jalanan lancar padahal bukan hari libur. Tiba di rumah saya menjalani ritual saya: ke kamar ibu saya yang sedang sakit, ke kamar anak saya yang biasanya sedang belajar, barulah masuk ke kamar saya sendiri. Malam itu sambil melepas kaos kaki saya memencet remote control televisi dan mengenali di layar wajah Ben Foster. Di ujung kanan atas layar televisi saya membaca judulnya The Program.

Pandangan saya melekat di layar televisi selama seratusan menit, sepanjang durasi film yang baru saja dimulai. The Program adalah film drama biografi tentang Lance Armstrong yang dibuat berdasarkan buku karangan David Walsh yang berjudul "Seven Deadly Sins". Sejujurnya saya tidak sadar bahwa ada film yang menceritakan pengalaman seseorang yang mengungkapkan skandal olahraga yang dilakukan oleh Lance Armstrong (dimainkan oleh Ben Foster).

Ada masa dimana saya demikian terpesona kepada Lance Armstrong, dimana antara lain: bagaimana Lance bangkit dari keterpurukan akibat kanker yang dideritanya, bukan itu saja melainkan Lance dapat meraih tujuh kali berturut-turut Tour de France, dan sejumlah kejuaraan bergengsi lainnya. Lance seakan-akan manusia yang sangat luar biasa yang sangat patut untuk dijadikan contoh bukan saja persistensinya tetapi juga performanya.

Bersama dengan tim di Maestro Consulting-Coaching-Communicating kami mengumpulkan materi dari berbagai sumber untuk mengangkat kisah hidup Lance Armstrong menjadi sebuah materi presentasi yang kami yakini akan menginspirasi generasi muda. Kami membeli buku-buku dan video-video dari Amazon maupun eBay. Kami juga mendownload baik artikel-artikel maupun video-video dari Google maupun dari YouTube.

Pengalaman menghadapi penyakit kanker membuat Lance Armstrong terinspirasi untuk mendirikan Yayasan Lance Armstrong. Bahkan kemudian mengembangkan gelang Livestrong pada tahun 2014 sebagai upaya meningkatkan kesadaran terhadap korban-korban kanker. Saya dan tim berpikir bahwa Lance Armstrong bukan saja berpikir untuk dirinya sendiri melainkan juga memikirkan orang-orang lain yang menderita, betapa mulianya.

Karena terobsesi untuk menjadikannya sebagai Maestropiece (masterpiece versi Maestro) maka kami melakukan riset yang sangat intensif. Ketika riset berlangsung (dalam waktu yang relatif lama) mulai ada kenyataan-kenyataan yang diluar bayangan kami yang muncul ke permukaan. Ada indikasi atau setidaknya kecurigaan bahwa Lance Armstrong setelah periode tertentu menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan dalam olahraga bersepeda.

Menjadi puncaknya ketika tahun 2012 Lance Armstrong secara resmi dinyatakan oleh United State Anti-Doping Agency telah menggunakan obat-obatan performance-enhancing dan disebut sebagai biang keladi "the most sophisticated professionalized and successful doping program that sport has ever seen". Sebagai hasilnya dia dilarang untuk berpartisipasi sama sekali di dalam olahraga yang mengikuti World Anti-Doping Code.

Sebagai akibatnya prestasi apapun yang di perolehnya sejak Agustus 1998 dibatalkan, termasuk gelar juara tujuh kali Tour de France. Lance Armstrong juga harus berhadapan dengan banyak pihak yang merasa sangat dirugikan baik secara moral maupun materiil akibat kecurangan yang sudah dilakukannya. Reputasi Lance yang semula menjadi idola banyak orang menjadi sirna begitu saja, tidak terkecuali di hati saya dan tim Maestro yang ikut menyusun materi.

Kekecewaan itu membuat kami melupakan sosok Lance Armstrong. Itulah sebabnya ketika film *The Program* muncul di tahun 2015 saya dan anggota tim tidak sadar. Saya mengikuti adegan demi adegan film yang disutradarai oleh Stephen Frears itu. Bahkan kami juga terlewat ketika tahun 2013 muncul sebuah film dokumenter berdurasi 2 jam 4 menit yang di buat oleh Alex Gibney yang berjudul "The Armstrong Lie".

Perasaan saya bercampur aduk, gemas melihat penggambaran apa yang terjadi pada masa yang belasan tahun dibuka dengan subjudul "My Pursuit of Lance Armstrong" tersebut. Dalam hati saya bertanya-tanya mengapa demikian lama baru terungkap. Film yang ditulis oleh penulis naskah John Hodge tersebut utamanya berdasarkan buku Walsh, selain itu juga berdasarkan penelitian media massa dan pengakuan-pengakuan para pesepeda lainnya.

Film secara detail menggambarkan perjuangan bertahun-tahun David Walsh, yang adalah wartawan Sunday Times, dengan cermat dan sabar menyelidiki kecurigaannya terhadap Lance Armstrong. Dan itu merupakan situasi yang tidak mudah baginya, bahkan dibeberapa bagian tampak demikian susah. Film itu juga menggambarkan bagaimana tekanan yang dihadapi dirinya maupun media yang diwakilinya karena dituntut oleh Lance Armstrong.

Film *The Program* tidak hanya membangkitkan ingatan saya akan materi-materi tentang Lance Armstrong yang sudah kami miliki melainkan juga membangkitkan kembali semangat saya untuk mengangkat kisah Lance Armstrong menjadi sebuah materi yang diharapkan bisa menjadi Maestropiece seperti puluhan materi yang telah kami susun sebelumnya. Bahkan sudah tergambar judulnya "From Famous to Notorious".

Hari sudah malam, saya masih mengenakan baju kantor ketika film usai. Saya melangkah ke kamar mandi dan menyalakan shower untuk mandi. Derasnya air hangat yang membasahi badan membuat saya merasa segar dan terus berpikir hal-hal apa yang sebaiknya diangkat dari kisah Lance tadi. Jika sebelumnya lebih banyak bersifat pujian kepada Lance, maka versi yang baru akan lebih banyak bersifat pelajaran buruk apa yang bisa diambil dari Lance.

Usai mandi saya menuju the bookKafe (private library saya yang tepat berada di depan kamar) dan langsung menemukan buku "It's Not About the Bike: My Journey Back to Life (by Lance Armstrong)" dan DVD "Biography-Lance Armstrong: Racing for His Life". Saya lalu mengambil gadget saya dan memesan video "The Armstrong Lie" dan tentu saja buku David Walsh. Yang tidak mungkin saya beli adalah buku yang berjudul "The Lance Armstrong Performance Program: Seven Weeks to the Perfect Ride".

Poin pertama yang akan menjadi pusat perhatian saya adalah masalah integrity. Bagaimana seorang yang demikian di puja melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar peraturan selama bertahun-tahun. Dalam film tergambar seorang yang melakukan kebohongan harus terus menerus melakukan kebohongan untuk kebohongan yang sudah dilakukannya. Dan bahwa yang namanya kebohongan akan terbongkar pada akhirnya.

Poin kedua adalah bahwa bila kita memiliki sejumlah sikap-sikap yang baik bukanlah berarti kita boleh mengabaikan sikap-sikap yang baik lainnya. Lance sangat gigih, dan itu sesuatu yang sangat baik. Tetapi kegigihan yang menjadi inspirasi bagi banyak orang menjadi tidak bernilai karena pada saat yang sama Lance melakukan kecurangan. Kegigihan yang ditunjukkan tidak berarti menetralkan kecurangan yang dilakukan.

Poin ketiga adalah bahwa seseorang yang semula famous (terkenal karena hal-hal baik yang dilakukannya) dapat dalam sekejap bisa menjadi notorious (terkenal Karena hal-hal buruk yang dilakukannya). Dan apabila seseorang sudah menjadi notorious maka itulah yang akan ada di benak orang dan menghilangkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan sebelumnya. Yang terjadi pada Lance adalah mempertahankan famous dengan cara yang membuat dia jadi notorious.

Poin-poin selanjutnya ada demikian banyak pelajaran yang bisa diambil baik dari film The Program, film dan buku hasil riset kami semasa Lance famous, serta film serta nantinya film dan buku hasil riset kami setelah Lance notorious. Saya membayangkan ada demikian banyak pelajaran dari sebuah kisah nyata yang berpolar, sangat positif dan sangat negatif, terjadi pada seorang yang sangat fenomenal dan menjadi sorotan dunia.

Saya menarik selimut saya tetapi tidak bisa langsung tidur meski sudah mendekati tengah malam. Pikiran saya kemana-mana bersamaan dengan jari-jari yang membawa saya berkelana di dunia maya mencari apa saja yang terkait dengan Lance Armstrong. Pengelanaan saya berakhir ketika saya terbangun, menyadari hari sudah pagi, gadget masih terenggam di telapak tangan saya, dengan kacamata yang masih terpasang.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti Indonesia, Juni 2017